



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 11, No. 1, April 2023
doi:<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1year2023>
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika>,
email: jurnalpedagogika@gmail.com

PROFIL PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA TINGKAT AKHIR UNIVERSITAS PGRI ADIBUANA SURABAYA

Sofiea Cameilya Putri¹, Muwakhidah Muwakhidah^{2*}, Ariella Candraningtyas Sari³,
Chybha Aulindra Mawardiyah⁴

^{1,2*,3,4}Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
muwakhidah@unipasby.ac.id

Abstrak. Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan menunda maupun memulai suatu tugas akademik. Tujuan utama penelitian kuantitatif adalah menjelaskan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir di Universitas PGRI Adibuana Surabaya. Menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Subjek berjumlah 27 mahasiswa tingkat akhir program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Adi Buana Surabaya yang dipilih melalui Random Sampling. Sedangkan Instrumen penelitian menggunakan angket prokrastinasi. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa tingkat akhir, kategori sangat tinggi mencapai jumlah 20 mahasiswa dengan persentase 74,07% dan kategori rendah mencapai jumlah 7 mahasiswa dengan persentase 35,92%. Indikator Emotional Distress memiliki presentasi paling tinggi yakni 29,62%, dan indikator Intention Action Gap memiliki persentase paling rendah yakni 18,51%. Dengan demikian prokrastinasi mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tugas akhir yang dikerjakan oleh mahasiswa tingkat akhir tidak kunjung selesai.

Kata Kunci : Prokrastinasi akademik, mahasiswa tingkat akhir.

PROFILE OF ACADEMIC PROCRASTINATION OF FINAL STATE COLLEGE STUDENTS OF PGRI ADIBUANA UNIVERSITY SURABAYA

Sofiea Cameilya Putri¹, Muwakhidah Muwakhidah^{2*}, Ariella Candraningtyas Sari³,
Chybha Aulindra Mawardiyah⁴

^{1,2*,3,4}Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
muwakhidah@unipasby.ac.id

Abstract. Academic procrastination is the tendency to postpone or start an academic task. The main purpose of quantitative research is to explain the level of academic procrastination of final year students at PGRI Adibuana University Surabaya. Using quantitative approach methods with a descriptive type of approach. The subjects amounted to 27 final year students of the Guidance and Counseling study program at Adi Buana University Surabaya who were selected through Random Sampling. While the research instrument uses a procrastination questionnaire adopted from Ahmaini (2010). Analysis of research data using descriptive

statistical analysis techniques. The results showed that the final year students, the very high category reached 20 students with a percentage of 74.07% and the low category reached 7 students with a percentage of 35.92%. The Emotional Distress indicator has the highest presentation at 29.62%, and the Intention Action Gap indicator has the lowest percentage at 18.51%. Thus, the procrastination of final year students is in the very high category, so it can be concluded that the final project done by final year students has never been completed.

Keywords: *Academic procrastination, final year student.*

Submitted: 29 Maret 2023.

Accepted: 29 April 2023

PENDAHULUAN

Skripsi merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu yang dipaparkan dalam bentuk tulisan oleh peneliti jenjang sarjana, pembahasan yang diuraikan dalam skripsi berisi tentang permasalahan atau fenomena dalam suatu bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah yang berlaku (Muslich & Maryaeni 2009). Di mana mahasiswa yang telah berada pada tingkat akhir akan menghadapi tugas akhir atau yang biasa disebut dengan skripsi. Mahasiswa dapat melakukan bimbingan skripsi di manapun dan kapanpun (Sukardi & Rozi, 2019). Pada umumnya, mahasiswa akan mendapatkan kesempatan dalam pengerjaan skripsi dan menyelesaikannya selama satu semester. Namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak mahasiswa yang dalam menyelesaikan skripsinya memerlukan waktu yang panjang dan lebih dari satu semester (Aini & Mahardayani, 2011).

Dalam pengerjaan skripsi ini tentunya akan timbul rasa bosan pada mahasiswa, sehingga mahasiswa akan mengalihkannya dengan melakukan hal lain atau melakukan kegiatan lain yang jauh lebih menyenangkan seperti menongkrong atau main game, daripada mengerjakan skripsi. Ketika mahasiswa sudah melakukan hal lain diluar skripsi maka mahasiswa akan cenderung lupa akan tugas yang seharusnya dikerjakan maupun diselesaikan. Apabila seorang mahasiswa tidak mempunyai sikap disiplin dalam dirinya sendiri bahkan sampai tidak mampu untuk memenejemen waktunya dalam berkegiatan juga mengontrol dirinya secara baik, maka tugas yang telah mahasiswa dapatkan sebelumnya tidak akan selesai secara tepat waktu atau mahasiswa tersebut akan melakukan penundaan yang biasa disebut dengan istilah prokrastinasi (Soleh, Burhan, & Atmasari, 2020).

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastinare*, dari kata *pro* yang artinya maju, ke depan, bergerak maju, dan *crastinus* yang berarti besok atau menjadi hari esok (Ferrari, dalam Hendrianur, 2015). Jadi, dari asal katanya prokrastinasi adalah menunda hingga hari esok atau lebih suka melakukan pekerjaannya besok. Steel (2007) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Menurut Ahmaini (2010) prokrastinasi akademik merupakan suatu kecenderungan untuk menunda maupun memulai suatu tugas akademik secara keseluruhan sehingga beralih untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga pekerjaan menjadi terhambat, sering terlambat dalam mengikuti perkuliahan, serta tidak pernah menyelesaikan pekerjaan tepat sesuai waktu yang ditentukan. Sehingga mahasiswa yang melakukan penundaan akademik disebut (prokrastinator) sedangkan istilah lain untuk didunia kampus atau pendidikan disebut prokrastinasi akademik.

Menurut Jannah dan Muis (2014) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik sebagai suatu wujud penundaan yang dilakukan untuk merespons tugas-tugas akademik atau perkuliahan, baik menunda untuk memulai ataupun menyelesaikan pekerjaan yang diterima, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara perencanaan dan kinerja

aktual, serta lebih memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada menyelesaikan sebuah tugas perkuliahan yang harus diselesaikan. Adapun akibat dari prokrastinasi akademik antara lain yaitu banyaknya waktu yang terbuang sia-sia, tugas menjadi terbengkalai bahkan bila diselesaikan hasilnya tidak sepenuhnya maksimal. Selain itu dapat membuat seseorang akan kehilangan kesempatan dan peluang yang lebih baik. Kemudian artinya bahwa prokrastinasi akademik dapat menyebabkan mahasiswa merasa kehilangan harapan serta target-target dalam menyelesaikan skripsinya.

Selanjutnya fenomena prokrastinasi akademik menjadi suatu kajian dalam aliran-aliran psikologi kontemporer yang dapat dikaji secara mendalam, sesuai dengan beberapa aliran seperti teori-teori konseling dari aliran afektif, kognitif serta behavioristik. Mengenai prokrastinasi akademik, ketiganya memiliki cara yang pandang yang sama atau serupa terhadap kebiasaan penundaan pekerjaan dalam area penundaan pekerjaan untuk belajar yaitu sebagai tindakan yang patologis. Corey (dalam Hidayat, 2004) mengatakan bahwa dalam pendekatan afektif, teori Gestalt menyebutkan *avoidance* yaitu kebiasaan menghindar untuk melakukan tugas atau kegiatan belajar, individu yang bersangkutan selalu atau hampir selalu lebih memilih melakukan pekerjaan lain atau diam tanpa melakukan apapun. Seseorang yang terbiasa melakukan penundaan belajar berarti keliru dalam memandang diri sebagai individu yang tidak mampu belajar untuk meningkatkan prestasi akademik.

Solomon dan Rothblum (dalam Aziz, 2015) telah menyebutkan ada enam wilayah yang sering dilakukan untuk melakukan prokrastinasi akademik serta jenis-jenis tugas/pekerjaan yang diprokratinasikan oleh mahasiswa adalah tugas mengarang, menghadapi ujian, membaca, kinerja administrasi, menghadiri pertemuan atau rapat, serta pekerjaan akademis secara keseluruhan. Adapun tugas mengarang dibagi dalam beberapa yaitu: menunda dalam melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, skripsi atau tugas lainnya. Tugas menghadapi ujian meliputi ujian tengah semester, atau ujian mingguan, ujian akhir semester serta siding skripsi. Tugas membaca meliputi beberapa hal seperti menunda membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan perkuliahan atau akademis yang diwajibkan. Tugas administrasi seperti menyalin catatan, menulis kehadiran absensi, serta daftar peserta praktikum dan sebagainya. Tugas pertemuan atau rapat yaitu keterlambatan dalam menghadiri jadwal kelas atau sebuah pelajaran, praktikum dan pertemuan-pertemuan lainnya serta kinerja akademik secara keseluruhan yaitu gagal dalam menyelesaikan semua tugas akademik secara keseluruhan.

METODE

Desain

Penelitian ini menerapkan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang menggunakan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data numerik. Penelitian ini biasanya berfokus pada pengukuran variabel atau konsep tertentu dengan menggunakan instrumen atau teknik yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif melibatkan proses pengujian hipotesis atau pengembangan model konseptual melalui pengumpulan dan analisis data numerik. Tujuan utama penelitian kuantitatif adalah untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti dengan menggunakan teknik statistik yang tepat.

Subjek

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dengan kategori skor prokrastinasi akademik tinggi dan juga sedang. Subjek penelitian dilakukan dengan cara *Random Sampling* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Skala prokrastinasi akademik yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan model jawaban likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap individu dalam dimensi yang sama dan individu menempatkan dirinya kearah satu kontinuitas dari butir soal (Yusuf, 2007).

Instrument

Penyusunan kisi-kisi pada skala prokrastinasi akademik mengacu pada teori Ferrari, Johnson, & Mc Cown (dalam Umari, 2020). Ferrari dan kedua temannya menjelaskan bahwa terdapat empat aspek seseorang memiliki prokrastinasi akademik, antara lain : 1) *Perceived Time*, dengan indikator Penyelesaian tugas akademik dan Pemanfaatan waktu 2) *Emotional Distress*, dengan indikator Terlambat menyelesaikan tugas akademik dan Perasaan tidak menyenangkan 3) *Intention Action Gap*, dengan indikator Jarak waktu antara rencana dan kinerja dan Tidak konsisten serta 4) *Perceived Ability*, dengan indikator Ragu-ragu terhadap skripsi dan cenderung berkegiatan lain yang mendatangkan kesenangan meskipun tidak berorientasi pada tugas akademik. Kisi-kisi angket atau kuisioner penelitian dalam tampilan *blue print* yang mengadopsi dari Ahmaini, D. (2010).

Teknik analisis data

Teknik analisis data ini menggunakan statistik deskriptif dengan melihat pada persentase subjek atau rata-rata, sehingga dapat menentukan prokrastinasi akademik mahasiswa yang sangat tinggi dan rendah.

HASIL PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 27 orang responden. Berdasarkan jenis kelamin, 11 orang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 40,75% dan 16 orang berjenis kelamin perempuan dengan persentase 59,25%.

Tabel 1 subjek penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	11	40,75%
Perempuan	16	59,25%

Kemudian dibawah ini merupakan tabel tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang dapat diketahui dari hasil angket yang disebar kepada responden. Angket yang berisi pilihan dari prokrastinasi akademik tinggi dan rendah kemudian menghasilkan jumlah tinggi rendahnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir sebagai berikut:

Tabel 2 Tingkat Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi Akademik	Jumlah	Persentase
Sangat tinggi	20	74,07%
Rendah	7	25,93%

Tabel 3 Hasil Prokrastinasi Akademik Per Indikator

Indikator	%
<i>Perceived Time</i>	25,92%
<i>Emotional Distress</i>	29,62%
<i>IntentionAction Gap</i>	18,51%
<i>Perceived Ability</i>	25,95%

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan responden laki-laki berjumlah 11 orang dengan persentase 40,75%. Sedangkan responden perempuan berjumlah 16 orang dengan persentase 59,25%. Hasil yang di peroleh melalui penyebaran *google form* pada mahasiswa tingkat akhir, kategori sangat tinggi mencapai jumlah 20 dengan persentase 74,07% dan kategori rendah mencapai jumlah 7 dengan persentase 25,93%. Dan berdasarkan tabel 3 melalui penghitungan persentase tiap indikator yang dihitung menggunakan rumus (yang memilih indikator itu : jumlah responen $\times 100$) menunjukkan bahwa pada indikator *Perceived Time* memiliki persentase sebesar 25,92%, indikator *Emotional Distress* memiliki persentase sebesar 29,62%, indikator *IntentionAction Gap* memiliki persentase sebesar 18,51%, dan indikator *Perceived Ability* memiliki persentase sebesar 25,95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator *Emotional Distress* memiliki presentasi paling tinggi yakni 29,62% dan indikator *IntentionAction Gap* memiliki persentase paling rendah yakni 18,51%.

PEMBAHASAN

Prokrastinasi akademik dan ciri kepribadian dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mahasiswa, dan memiliki hubungan yang kuat dengan mereka (Karatas, 2015). Menunda-nunda *mempengaruhi self efficacy, distractibility, impulsiveness, self-control*, dan perilaku organisasi para siswa (Steel, 2008). Hal tersebut membuat mahasiswa malas dan pasif dan membantu mereka mengembangkan kecenderungan tertunda. Mereka merasa ragu untuk mengambil inisiatif atau ketakutan untuk memulai pekerjaan atau tugas (Karatas, 2015).

Prokrastinasi akademik ini terdiri dari empat aspek yaitu *Perceived Time*, yaitu penyelesaian tugas akademik dan pemanfaatan waktu, *Emotional Distress*, yaitu terlambat menyelesaikan tugas akademik dan perasaan tidak menyenangkan, *Intention Action Gap*, yaitu jarak waktu antara rencana dan kinerja dan tidak konsisten serta *Perceived Ability*, yaitu ragu-ragu terhadap skripsi dan cenderung berkegiatan lain yang mendatangkan kesenangan meskipun tidak berorientasi pada tugas akademik.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pada indikator *Perceived Time* memiliki persentase sebesar 25,92%. Yakni sebanyak 25,92% responden memiliki tingkat penyelesaian tugas dengan tepat serta pemanfaatan waktu yang kurang maksimal.

Indikator *IntentionAction Gap* memiliki persentase sebesar 18,51%. Ini merupakan indikator yang memiliki persentasi paling rendah dibanding dengan tiga indikator lainnya yang menjadi pemicu adanya prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir. Jarak waktu antara rencana dan kinerja serta ketidakkonsistenan dalam mengerjakan tugas bukan

merupakan indikator utama yang menyebabkan adanya prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

Indikator *Perceived Ability* memiliki persentase sebesar 25,95%. Mahasiswa tingkat akhir juga masih ada yang ragu-ragu terhadap skripsi dan cenderung berkegiatan lain seperti bermain game, nongkrong maupun kegiatan lain yang mendatangkan kesenangan meskipun tidak berorientasi pada tugas akademik. Hal ini tentu juga menjadi pemicu adanya prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Karena mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain daripada untuk menyelesaikan tugas akhirnya, sehingga tugas akhir yang seharusnya bisa segera terselesaikan namun tidak kunjung selesai karena mahasiswa memilih untuk melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan tugas akademik.

Indikator *Emotional Distress* memiliki persentase sebesar 29,62%. Ini merupakan indikator yang memiliki persentase terbanyak dimana responden atau mahasiswa akhir masih terlambat dalam menyelesaikan tugas serta dalam menghadapi tugas akhir tersebut diselimuti dengan perasaan tidak menyenangkan. Sehingga indikator ini merupakan pemicu utama yang menyebabkan mahasiswa tingkat akhir memiliki prokrastinasi akademik ketika menginjak di semester akhir.

Kemudian daei angket yang sudah disebar kepada 27 responden dimana angket mengukur tinggi rendahnya prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa terdapat 20 mahasiswa tingkat akhir memiliki prokrastinasi yang tinggi dan terdapat 7 mahasiswa tingkat akhir memiliki prokrastinasi yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir sangat tinggi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori dari Solomon dan Rothblum (dalam Ferrari, Johnson & McGown, 1995) mengenai prokrastinasi akademik yang mengatakan bahwa mahasiswa dengan ketakutan akan kegagalan merupakan salah satu faktor individu melakukan perilaku prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebaliknya bahwa mahasiswa tingkat akhir yang memiliki ketakutan akan kegagalan tidak akan menghambat mereka dalam mengambil resiko intelektual, mencapai prestasi, ataupun dalam menerima tantangan yang sulit. Ketakutan akan kegagalan tidak mencegah mereka dalam mengambil resiko dan menerima tantangan yang sulit, sehingga hal itu tidak akan mengganggu proses penyelesaian tugas skripsi demi mencapai tujuan mereka. Mereka menganggap kegagalan sebagai suatu tantangan bagi dirinya sendiri. Kegagalan atau kesalahan yang diperbuat juga dapat memberikan manfaat karena mereka dapat belajar dari kesalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Setyadi dan Matstuti (2014) bahwa dengan memiliki ketakutan akan kegagalan pelajar bisa berusaha memperbaiki agar tidak mengalami kegagalan yang sama di kemudian hari. Dengan perasaan ketakutan akan kegagalan mampu mendorong keinginan mereka untuk berhasil dalam proses belajar. Oleh karena itu, perasaan takut akan kegagalan belum tentu dapat mendorong mereka untuk melakukan prokrastinasi akademik ataupun mengganggu proses penyelesaian tugas.

Mahasiswa tingkat akhir cenderung menggunakan waktu yang mereka miliki untuk melakukan aktivitas lain yang menyenangkan dibandingkan menyelesaikan tugas skripsi. Mahasiswa yang tidak menunjukkan perilaku prokrastinasi lebih mampu mengontrol diri untuk tetap fokus dalam penyelesaian tugas dan dapat menahan keinginan melakukan kegiatan yang menyenangkan di waktu luang.

Aspek prokrastinasi akademik yang cukup rendah berikutnya yang dimiliki mahasiswa yaitu penundaan untuk memulai dan menyelesaikan skripsi. Tidak terlalu banyak mahasiswa yang menunda-nunda untuk mulai mengerjakan skripsi atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut mengetahui bahwa skripsi merupakan tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Hal ini juga dikarenakan motivasi dari luar seperti banyaknya mahasiswa lain yang sudah seminar yang mendorong mahasiswa untuk tidak menunda. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sebastian (2013) bahwa seseorang akan mengurangi tindakan

penundaan apabila ada motivasi atau dorongan-dorongan dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Aspek keterlambatan dalam mengerjakan skripsi merupakan aspek yang cukup tinggi dimiliki mahasiswa dibandingkan tiga aspek prokrastinasi akademik lainnya. Artinya beberapa subjek dalam mengerjakan skripsi membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses memulai dan menyelesaikan skripsi. Namun sebagian besar subjek dalam penelitian ini cenderung memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya. Mereka tidak menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, tidak melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugas skripsi karena dapat memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Tindakan tersebut membantu mahasiswa berhasil menyelesaikan revisi skripsi secara memadai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri dan Dewi (2014) bahwa keterlambatan, dalam arti lambatnya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik. Apabila individu mampu mengurangi kelambatan dalam bekerja dapat membantu individu tersebut menyelesaikan tugas tepat waktu.

Ketakutan yang dialami pada mahasiswa tingkat akhir yaitu aspek ketakutan akan ketidakpastian masa depan. Tidak sedikit mahasiswa yang menganggap bahwa masa depannya akan menjadi tidak pasti apabila ia gagal dalam menyelesaikan skripsi. Mereka percaya bahwa kegagalan dalam menyelesaikan skripsi akan merubah rencana yang telah dipersiapkannya untuk masa depan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Conroy, Kaye & Fifer, 2007).

Aspek ketakutan akan kegagalan berikutnya yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir yaitu ketakutan akan penurunan estimasi diri jika gagal menyelesaikan skripsi. Tidak terlalu banyak mahasiswa yang memiliki aspek ketakutan ini dibandingkan tiga aspek sebelumnya. Artinya ada beberapa mahasiswa yang beranggapan bahwa jika ia gagal menyelesaikan skripsi ia akan memiliki rasa kurang dan tidak mampu dalam diri seperti merasa tidak cukup pintar, berbakat, dan berkompeten. Hasil penelitian Rahmat dan Hartiani (2013) mengatakan bahwa untuk mengatasi rasa ketakutan akan kegagalan, mahasiswa memerlukan kepercayaan diri yang memadai agar merasa mampu untuk melakukan tugas dan terhindar dari kegagalan.

Aspek ketakutan akan kegagalan terendah yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir adalah ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial. Beberapa mahasiswa tingkat akhir menunjukkan ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial jika gagal dalam menyelesaikan skripsi. Artinya ada mahasiswa yang memiliki ketakutan akan penilaian orang lain terhadap dirinya jika ia gagal menyelesaikan skripsi. Mereka takut apabila dirinya gagal dalam menyelesaikan skripsi akan menyebabkan orang lain yang penting tidak akan peduli lagi padanya, cenderung menjauhinya, tidak mau menolongnya. Mereka merasa nilai dirinya akan menurun di mata orang lain di lingkungan sosial jika mereka gagal menyelesaikan skripsi apalagi tidak tepat waktu (Rahmat & Hartiani, 2013). Hal ini dikarenakan kegagalan dalam menyelesaikan skripsi tepat waktu lebih mudah diketahui orang lain dibandingkan kegagalan dalam menyelesaikan skripsi dengan kualitas yang baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir bisa dikatakan sangat tinggi. Prokrastinasi memiliki empat indikator yaitu *Perceived Time*, *Emotional Distress*, *IntentionAction Gap* serta *Perceived Ability*. Di antara empat indikator tersebut perilaku yang terlambat menyelesaikan skripsi atau tugas akademik dan menjadi perilaku dominan yang mendasari prokrastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir.

Saran pada penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan dasar teoritis lanjutan untuk meneliti mahasiswa tingkat akhir mengenai prokrastinasi akademik maupun ketakutan akan kegagalan pada populasi yang lebih luas dan beragam. Serta bagi peneliti lain, disarankan untuk memperhatikan item-item alat ukur masing-masing skala terkhusus untuk modifikasi dari alat ukur yang sudah ada guna mengantisipasi banyaknya jumlah item Bagi subjek, untuk dapat tetap mempertahankan perilaku tidak menunda terhadap tugas skripsi dengan menjadikan rasa ketakutan akan kegagalan sebagai faktor pendorong penyelesaian skripsi.

- a. Bagi dosen khususnya dosen pembimbing diharapkan untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa tingkat akhir agar tetap mampu mengatasi rasa ketakutan akan kegagalan dengan tetap mengerjakan skripsi tepat waktu.
- b. Bagi pimpinan jurusan terkait dapat memberikan program bimbingan terhadap mahasiswa tingkat akhir guna mengatasi permasalahan terkait prokrastinasi akademik terhadap skripsi agar jumlah mahasiswa yang wisuda tepat waktu dapat bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmainsi, D. (2010). *Perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan pema USU*. Perbedaan Prokrastinasi Akademik Antara Mahasiswa Yang Aktif Dengan Yang Tidak Aktif Dalam Organisasi Kemahasiswaan Pema USU. *Behavior Therapy*, 25(4), 237-253.
- Aziz, R. (2015). Model Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pascasarjana. *Jurnal of Islamic Education*, 1-27
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., Fifer, A. M. (2007). Cognitive Links Between Fear of Failure and Perfectionism. *Journal of Rational Emotive and Cognitive*
- Hendrianur. (2015). Hubungan dukungan sosial dan regulasi diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi. *Ejournal psikologi*
- Hidayat, A. (2004). Kebiasaan Menunda Belajar dan Prestasi Belajar Siswa (Doctoral dissertation, *Tesis*. Universitas Negeri Malang).
- Jannah, M. (2014). Prokrastinasi Akademik (Perilaku Penundaan Akademik) Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 4(3). Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 3(1), 1-8.
- Nopita, Mayasari, D. & Suwanto, I. (2021). Analissi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa SMPS Abdi Agape Singkawang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 1-7
- Setyadi, P., Mastuti, E. (2014). Pengaruh Fear of Failure dan Motivasi Berprestasi
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65– 94.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umari, T. Rusandi, M.A., & Yakub, E. (2020). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fkip Universitas Riau. *Jurnal Pendidikan*, 1-8.
- Wirartha, I.M. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, Dan Tesis*. Yogyakarta: Andi Offset